

**VISUALISASI KONSEP *ÜBERMENSCH* (MANUSIA
UNGGUL) DALAM KARYA KERAMIK**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

Fikri Mubarak

NIM 1311765022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 18 Januari 2018

Pembimbing I/Anggota


Dr. Noor Sudiyati, M. Sn.
NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota


Nurhadi Siswanto, M Phil.
NIP 19770103 200604 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP. 19620729199002 1 001

VISUALISASI KONSEP *ÜBERMENSCH* (MANUSIA UNGGUL) DALAM KARYA KERAMIK

Oleh: Fikri Mubarok

INTISARI

Penciptaan ini bertujuan memvisualisasikan konsep *Übermensch* karya W. F. Nietzsche. Dalam prosesnya menggunakan beberapa metode pendekatan seperti Hermeneutika untuk menafsirkan ulang konsep *Übermensch* sesuai dengan pemikiran pencipta dan menggunakan metode estetika yang membantu memvisualisasikan konsep *Übermensch* kedalam karya keramik.

Konsep *Übermensch* merupakan sebuah hasil pemikiran Nietzsche, dan divisualisasikan dalam bentuk karya keramik dengan menggunakan berbagai macam teknik dalam keramik seperti *pinch*, *slab*, pilin dan cetak tuang. Dalam prosesnya Sumber data penciptaan adalah roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche yang terbit tahun 1994. Secara umum *Übermensch* diartikan sebagai manusia unggul, konsep manusia yang oleh Nietzsche dianggap sebagai tujuan hidup yang membuat manusia menjadi seorang yang dapat menikmati kehidupan ini.

Konsep *Übermensch* yang diciptakan dalam karya keramik ini berupa bentuk figur bagian tubuh manusia yang dikominasikan dengan bentuk benda yang sesuai dengan konsep *Übermensch* agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh penikmat seni.

Kata kunci: *Übermensch*, Nietzsche, Keramik.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Pertanyaan tentang apa dan siapa manusia itu yang terdengar mengusik telinga atau sebuah pertanyaan yang tidak umum untuk ditanyakan. Sejak zaman dulu hingga sekarang masih belum ada jawaban pasti atas pertanyaan tersebut. Sebagian besar orang merasa tidak perlu bahkan masih banyak juga yang menganggap tidak penting lagi untuk bertanya hal semacam itu, karena dalam hidupnya mereka lebih memahami dirinya dengan penghayatan diri sendiri, selain itu pertanyaan semacam ini dianggap terlalu memberatkan pikiran manusia dimasa ini, kemudian bagaimana bila kemanusiaanya dideskripsikan tidak ada hal lagi yang dapat dihayati, karena telah ada proses pengambilan jarak dengan diri sendiri, bagaimana proses pengambilan jarak ini merupakan hal yang tidak lumrah dilakukan oleh kebanyakan orang. Tidak banyak orang yang mencoba memberi jarak dengan dirinya sendiri dan berupaya untuk mendeskripsikan hakekatnya sebagai manusia dan hubungan dengan semua hal yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang memberi jarak dengan dirinya sendiri merupakan pemikir atau filsuf yang selalu mempertanyakan semua hal bahkan sampai siapa dirinya itu.

Pertanyaan ini sebenarnya bisa langsung dijawab karena manusialah makhluk yang mampu dan sanggup untuk berfikir, bahkan untuk memikirkan dirinya sendiri, diluar manusia tidak ada yang mampu dan sanggup untuk

memikirkan dirinya dan hubungannya dengan hal disekitarnya. Namun jawaban itu adalah jawaban yang membutuhkan jalan panjang.

Manusia merupakan makhluk yang berfikir sebab manusia memiliki instrumen pengetahuan (*epistemologi*) dalam memahami gerak semesta. mengetahui kenapa manusia itu ada serta memahami tujuan hidupnya. Kemudian manusia berusaha merumuskan dirinya, secara alamiah manusia memiliki hasrat untuk mengetahui (*desire to know*), menyelidik tentang apa saja yang tampak di seluruh alam semesta ini, untuk mengetahui inti terdalam dari semua yang ada (Lorens Bagus, 2001: 3).

Telah banyak pemikir atau filsuf yang memberikan hasil pemikiran mereka tentang manusia, mulai dari filsuf barat sampai timur atau dari masa klasik hingga modern telah muncul banyak filsuf yang berfikir tentang hakekat manusia secara kritis, namun pemikiran mereka berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan zaman yang dialami. Pemikiran pada setiap zaman seringkali mengalami perubahan. Bagaimana manusia ditempatkan pada posisi yang tepat, perubahan yang terjadi dilandasi dengan fakta bahwa cara-cara lama seringkali sudah tidak cocok dengan tuntutan zaman.

Seiring perubahan zaman dan pola pikir para pemikir atau filsuf semakin banyak pula hasil pemikiran tentang hakekat manusia. Penulis tertarik dengan salah satu tokoh filsuf pada periode modern yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche, pemikirannya tentang hakekat manusia dengan gagasan yang unik tentang apa dan siapa manusia dalam konteks hidupnya yang lebih luas. Nietzsche merupakan salah satu filsuf yang dikenal pada era modern, sumbangannya di dunia filsafat tidak perlu diragukan lagi pemikirannya yang radikal dan kontroversial menjadi perbincangan yang cukup menarik untuk diikuti, salah satu pemikiran yang membuatnya terkenal adalah konsep Tuhan sudah mati. Pemikiran tersebut menjadi sangat kontroversial karena Nietzsche telah menghancurkan sebuah konsep yang sudah lama berdiri di daratan eropa, dimana orang eropa pada masa itu didominasi oleh pemikiran kristen yang sangat percaya dengan adanya Tuhan, pemikirannya ini membuat orang terusik seringkali juga dianggap sebagai kritik terhadap fenomena yang terjadi pada zamannya.

Penulis dalam proses berkarya, lebih fokus pada gagasan tentang *Übermensch* atau manusia super, atau sering juga disebut sebagai manusia unggul, konsep ini sangat menarik karena dalam konsep ini Nietzsche memberikan kelanjutan dari konsep kematian Tuhan sekaligus sebagai solusi atau sikap yang harus dilakukan manusia setelah matinya Tuhan. *Übermensch* merupakan satu dari sekian banyak hasil perenungan Nietzsche tentang hakikat manusia. Melalui *Übermensch* Nietzsche ingin mengajak orang untuk lebih nyaman dan betah tinggal di dunia, karena *Übermensch* membuat orang tidak lagi mengarahkan tujuan hidupnya menuju sesuatu yang menurut Nietzsche tidak pasti dan hanya sebuah tujuan ilusi, untuk dapat menjadi seorang *Übermensch*, Nietzsche menganjurkan manusia untuk percaya pada dunia ini, selain itu *Übermensch* dapat terwujud dengan prinsip kehendak berkuasa, *Übermensch* juga mengganti kata “Kamu harus” dengan kata “aku ingin” dengan prinsip-prinsip ini *Übermensch* dapat tumbuh pada diri manusia.

Penulis mencoba mengangkat konsep *Übermensch* sebagai sumber ide penciptaan karya seni dan memvisualisasikan dalam bentuk karya keramik. Meski sudah banyak penciptaan karya seni rupa dengan mengangkat manusia sebagai subjek dalam karyanya, namun dalam penciptaan ini penulis mencoba untuk memberikan suatu hal baru yang berkaitan dengan hasil pemikiran tentang hakikat manusia Nietzsche yang divisualisasikan dengan ekspresi penulis yang dirasakan setelah membaca karya Nietzsche tentang gagasan *Übermensch*.

Penciptaan karya tugas akhir dengan sumber ide konsep *Übermensch* Nietzsche dengan gagasan tentang hakikat manusia diinterpretasikan ulang menurut pemikiran dan pengalaman pribadi penulis kemudian akan divisualisasikan kedalam figur manusia yang akan mengalami proses deformasi bentuk dengan memperhatikan susunan struktur rupa.

Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimana memvisualisasikan konsep *Übermensch* ke dalam karya keramik?

b. Tujuan Penciptaan

Mengetahui hasil visualisasi konsep *Übermensch* dalam karya keramik.

2. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Pendekatan Estetika

Selain gagasan tentang hakikat manusia Nietzsche juga memberikan pandangan terhadap seni dan keindahan, berikut pandangan Nietzsche tentang seni:

Seni sebagaimana Nietzsche maksudkan adalah seni yang dijiwai semangat *apollonian* dan *dionisian*. Seni yang bersifat *apollonian* seperti seni pahat dan cerita-cerita *epic* pada zaman Yunani kuno. Secara harmonis seni ini memperlihatkan absurditas dan kengerian hidup, disana ditemukan penampakan (fenomena) yang tidak menunjukkan apa yang di tempatkan Karya apollonian tidak bermaksud menyederhanakan pemahaman hidup dan dunia dengan menunjuk esensi atau kenyataan dibalik gejala. Seni apollonian “hanya” mau berkata “ya” bahwa hidup itu absurd, ngeri dan mimpi. (Sunardi 2011:75)

2) Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Pendekatan hermeneutika yang akan digunakan berasal dari Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah pemahaman itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari "penghayatan terhadap simbol-simbol", sampai ke tingkat gagasan tentang "berpikir dari simbol-simbol", selengkapnya berikut ini:

- 1) Langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol;
- 2) Pemberian makna oleh simbol serta "penggalian" yang cermat atas makna;
- 3) Langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa "pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (*mode of being*) atau "cara menjadi".

Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa "Pemahaman merupakan cara berada atau cara 'menjadi', dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan" ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentakkan kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam sains. Tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini dengan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam ilmu ilmiah lainnya (Sumaryono, 1999:111-112).

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya keramik deformasi bentuk Hanoman ini mengacu pada teori Gustami, yang sering disebut sebagai "Tiga Tahap-Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya" (Gustami, 2007:329).

Adapun penjabaran teori tersebut, di antaranya:

- 1) Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisis data. Data-data tersebut di dapatkan secara langsung maupun tidak langsung. Data tidak langsung dapat diperoleh dari buku, internet, jurnal, dan katalog, sedangkan data yang diperoleh secara langsung merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan karya maupun pertunjukan yang berhubungan dengan sumber ide. Setelah memperoleh data visual, penulis juga mencari teori pendukung yang dapat digunakan untuk mengkaji sumber ide secara mendalam.
- 2) Tahap perancangan, yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Pada tahap ini penulis membuat beberapa sketsa alternatif yang berkaitan dengan tema tersebut dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memilih sketsa terbaik dari beberapa sketsa yang telah dibuat, yang nantinya akan diwujudkan dalam karya keramik.
- 3) Tahap perwujudan, yaitu dengan cara mewujudkan salah satu rancangan/sketsa terpilih menjadi karya sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel apakah karya yang dibuat sudah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Apabila karya yang diciptakan sudah

sesuai, maka tahap selanjutnya yaitu meneruskan membuat semua karya yang akan diciptakan sesuai dengan sketsa terpilih.

B. Hasil dan Pembahasan

1. *Übermensch*

Dilihat dari bahasanya, *Übermensch* dapat diartikan sebagai: sangat terlalu baik (*over-goodness*), terlalu sangat penuh (*over-fullness*), abadi (*over-time*), di atas jenis (*over-kind*), berlebihan (*over-wealth*), di atas pahlawan (*over-hero*), mabuk (*over-drink*).

Ajaran tentang *Übermensch* sering disalahpahami biasanya terjadi karena orang kurang mengaitkan makna *Übermensch* dengan seluruh konteks pemikirannya. Nietzsche sesungguhnya sangat terinspirasi pada tokoh Faust yang diciptakan oleh Goethe. Dari tokoh Faust inilah Nietzsche mempunyai gagasan tentang *Übermensch*. Menurut Nietzsche seorang *Übermensch* adalah seorang yang bangga dengan dirinya. *Übermensch* tidak akan terpengaruh dengan pendapat orang, pemikiran orang lain, maupun sikap orang yang berhubungan dengannya. Justru seorang *Übermensch* adalah seseorang yang memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berhubungan dengannya, seperti apa yang tertulis pada kutipan roman *Also Sprach Zarathustra*.

“Wahrlich, ein schmutziger Sturm ist der Mensch. Man muß schon ein Meer sein, um einen schmutzigen Sturm aufnehmen zu können, ohne unrein zu werden.

(Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor)” (Nietzsche, 1994: 9)

Begitu terlihat pada kutipan tersebut bahwa F. W. Nietzsche mengibaratkan *Übermensch* layaknya samudra yang tidak akan mengalami perubahan meskipun harus menampung air yang keruh. Inti dari seluruh pemikiran ini ialah jika seorang manusia ingin menjadi *Übermensch*, maka orang tersebut harus memiliki prinsip dan ia tidak perlu khawatir mengenai kaitan prinsipnya dengan orang lain. Seseorang harus berjuang mempertahankan prinsipnya demi mencapai kebenaran.

Nietzsche dalam karyanya yang berjudul *Zarathustra* menjelaskan tentang *Übermensch* atau manusia unggul lewat sebuah tokoh yang disebut Zarathustra, demikianlah Zarathustra bersabda:

“Aku ajari kalian Manusia-Unggul. Manusia adalah suatu makhluk yang harus dikuasai. Apakah yang sudah kamu perbuat untuk menguasainya? Lihatlah, aku ajarkan kepada kalian Manusia-Unggul. Manusia unggul adalah makna bumi. Biarlah kehendakmu berkata: Manusia-Unggul hendaklah menjadi makna bumi!” (Nietzsche, 1977:43)

Seorang *Übermensch*, seseorang yang selalu berupaya mengatasi masalah dan kegagalannya adalah seorang Pencipta. Nietzsche mendefinisikan makna Pencipta pada salah satu kutipan roman:

“Schaffende waren es, die schufen die Völker und hängten einen Glauben und eine Liebe über sie hin: also dienten sie dem Leben.
(Pencipta adalah mereka yang menciptakan suku dan menggantungkan harapan dan kasih diatas mereka: dengan demikian, mereka telah melayani hidup.)“ (Nietzsche, 1994:51).

Übermensch adalah seorang pencipta, karena seorang *Übermensch* pasti memiliki gambaran visi, misi, dan harapan yang ia ciptakan. Seorang *Übermensch* adalah seorang yang tidak pernah memupus visi, misi, dan harapan yang ia ciptakan. Ia selalu menguatkan visi, misi, dan harapannya ketika masalah menimpanya. Ketika ia gagalia bersedia memulai lagi. Seorang *Übermensch* memahami bahwa gambaran visi, misi, dan harapannya memengaruhi pandangannya kemudian turut menentukan jati dirinya. Visi, misi, dan harapan seorang *Übermensch* pasti memengaruhi kehidupan-kehidupan lain.

Nietzsche juga mengajarkan makna kesucian dan menjadi suci dalam konteks *Übermensch*. Ia menyatakan bahwa *Übermensch* adalah manusia yang suci, bijaksana, lebih dari lainnya, seperti yang terkandung dalam kutipan berikut ini:

“Rate ich euch zur Keuschheit? Die Keuschheit ist bei einigen eine Tugend, aber bei vielen beinahe ein Laster.
(Apakah aku mengatakan padamu untuk menjadi suci? Kesucian adalah kebajikan bagi beberapa orang, sementara bagi banyak orang lain itu adalah beban)” (Nietzsche, 1994:58)

Suci disini maknanya tidak hanya menghindarkan diri dari dosa atau bertaubat. Suci dalam kutipan di sini bermakna mengakui baik dan buruk dirinya. Berterus terang mengenai apa yang ia kehendaki, apa yang ia sukai, apa keburukannya. Suci berarti berani menampilkan diri sejujurnya dan seutuhnya. Manusia tidak memiliki beban dalam hidupnya jika ia memahami betul makna suci. Jika manusia mau bertindak suci seperti yang dimaksud Nietzsche, manusia tidak akan menjadi munafik. Tapi kebanyakan orang di zaman ini banyak yang menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Mereka memoles jati diri supaya mereka dapat diterima di kalangannya. Mereka takut dengan anggapan orang-orang di sekelilingnya. Mereka sering mengabaikan hati nurani mereka, sesungguhnya berhak atas kehidupan mereka. Kehidupan mereka bergantung pada keputusan mereka sendiri bukan pada keputusan orang lain.

Nietzsche menyadari bahwa pergerakan zaman membawa manusia pada kepalsuan. Oleh karena itu ia berpesan pada manusia melalui *Sabda Zarathustra*.

“Wem die Keuschheit schwer fällt, de mist sie zu widerraten, daß sie nicht der Weg zur Hölle werde das ist zu Schlamm und Brunst der Seele”
(Bagi mereka yang merasa bahwa kesucian terlalu sulit dilakukan, janganlah mereka memaksa diri, supaya kalian tidak menjadi jalan menuju neraka- menuju kekotoran dan nafsu jiwa.)” (Nietzsche, 1994:58)

Nietzsche berpesan supaya manusia tidak berlebihan dalam bersikap. Tidak terlalu baik, terlalu polos, terlalu ramah, terlalu pandai, terlalu bahagia, terlalu rendah diri. Terkadang sikap manusia berlebihan. Manusia bersikap berlebihan karena manusia ingin menjadi seorang yang bijaksana. Padahal untuk menjadi seorang yang bijaksana manusia tidak perlu merubah dirinya. Dirinya sendiri ialah manusia yang bijak. Dengan bersikap apa adanya, maka manusia berproses menuju kebijaksanaan.

Manusia yang bersikap berlebihan ialah manusia yang miskin, baik miskin harta maupun miskin jiwa,

“Seht mir doch diese Überflüssigen! Reichtümer erwerben sie und werden ärmer damit. Macht wollen sie und zuerst das Brecheisen der Macht, viel Geld, diese Unvermögenden!”

(Lihat, mereka yang berlebihan itu! Kekayaan mereka dapatkan, tapi justru mereka menjadi semakin miskin. Kekuasaan yang mereka cari adalah tuas kekuasaan, uang dalam jumlah banyak ya, mereka yang impoten ini.)”(Nietzsche, 1994:70)

Ambisi seseorang untuk menjadi seorang yang bijaksana, maka ia akan berusaha untuk selalu menarik perhatian orang lain. Ambisinya membuat ia selalu ingin menjadi yang utama, membuat ia selalu ingin menjadi lebih di atas yang lain. Ia tidak bisa menerima apabila ada yang menyamai atau melebihinya. Orang yang selalu berambisi melebihi orang lain, ia memiliki sifat serakah. Namun ia tidak menyadari sifat serakah itu. Ia berpikir dengan cara itu ia akan menjadi kaya. Ia berpikir ia akan memiliki kekayaan jiwa dan kekayaan harta. Padahal sifat keserakahannya membuat orang lain berpikiran bahwa ia bukanlah orang mampu.

Tokoh Zarathustra yang diceritakan dalam rentang waktu yang sangat panjang oleh Nietzsche supaya orang mengerti ada keabadian *das ding an sich* dari Zarathustra. Zarathustra dengan ajaran *Übermensch*-nya, memang memiliki peran dalam menciptakan kekekalan. *Übermensch* diciptakan pertama-tama bertujuan membimbing kemanusiaan yang sekarang ke arah esensi (kehendak untuk berkuasa) yang masih belum tercapai. Tetapi *Übermensch* juga sekaligus menempatkan kemanusiaan itu ke arus esensi (kehendak untuk berkuasa). Pengertian lain, *Übermensch* dimaksudkan agar kemanusiaan seseorang selalu terkait dengan dimensi temporalitas dan keberadaan orang tersebut.

Bagi Nietzsche masalah waktu menjadi begitu penting, karena dengan kembalinya segala sesuatu dia justru mau mengatasi kepercayaan bahwa sejarah bergerak maju menuju suatu tujuan. Tujuan sejarah, menurut Nietzsche, tercapai pada proses akhir dari setiap kemanusiaan manusia yang dibimbing oleh *Übermensch*. Proses memanusiakan manusia yang dibimbing oleh *Übermensch* tidak akan berubah oleh perubahan zaman (kembalinya segala sesuatu), dan yang terjadi adalah perubahan zaman yang dikendalikan oleh kemanusiaan yang dibimbing *Übermensch*.

Kemudian dibagian lain buku Zarathustra Nietzsche juga memberikan pandangannya tentang manusia yang dianalogikan sebagai tambang, dan demikianlah Zarathustra bersabda:

“Manusia adalah tambang, dibuhul antara binatang dan Manusia-Unggul seutas tambang di atas jurang. Berbahaya menyebrang,

berbahaya dalam perjalanan, berbahaya melihat ke belakang, berbahaya gemetar, dan berdiri di tempat. Yang hebat pada manusia adalah ia sebuah jembatan bukannya tujuan; yang dapat dicintai pada manusia adalah ia suatu penyebrangan dan suatu kejatuhan.” (Nietzsche, 1977:45)

Pemikiran ini sebenarnya mau mengarahkan manusia ke arah kesempurnaan hidup dalam segala bentuk kelakuannya sebagai tanda kemuliaan atau keunggulan manusia. Jadi, yang berperan atau menjadi dasar disini adalah dorongan naluri manusia.

“Naluri yang asli yaitu nilai-nilai biologis; manusia harus berkehendak kembali ke keasliannya, kekuatannya, keindahannya, kebebasannya dengan meluhurkan kemampuan dan kemauan nafsu, seperti keberanian, keganasan dan kekejaman.” (Magnis, 1976: 70-71).

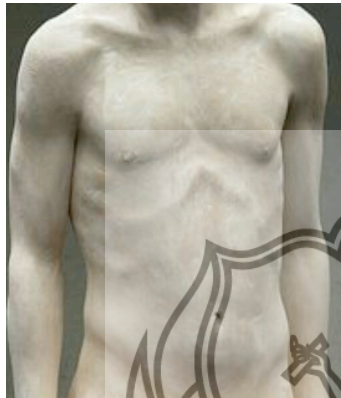
Bagi Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah soal pemaknaan. Dia melihat, sebagaimana dijelaskan bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan barat sampai pada saat itu telah runtuh. Runtuhnya nilai-nilai ini disebabkan oleh jaminannya yang dinaggap seolah-olah ada. Karena itulah Nietzsche, melalui tokoh Zarathustra, mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini tidak lain adalah *Übermensch*. *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke sebrang dunia. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia (Sunardi 2011: 147).

Nietzsche sangat tidak menyukai tipe manusia yang tidak mempunyai cita-cita atau keinginan untuk menjadi unggul dan selalu mengharapkan belas kasihan orang lain, karena menurutnya mereka tidak mempunyai rasa malu. Ia mengatakan bahwa menjengkelkan untuk memberi mereka sesuatu tetapi menjengkelkan juga untuk tidak memberikan mereka apa-apa. Menurut Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang mempunyai keberanian untuk memusnahkan nilai-nilai lama, seperti yang diungkapkannya: “siapa pun yang hendak menjadi kreator dalam kebaikan dan keburukan, sesungguhnya, ia lebih dulu harus menjadi pemusnah dan pendobrak segala nilai (Hassan, 1992:64).

Bagi Nietzsche, manusia unggul adalah manusia yang berkesuaian dengan kodrat alam dan menjadi lambang manusia yang mampu memberi arti pada hidup. Manusia unggul dengan semangat yang hebat berhasil memenangkan, mengembangkan kemampuan dan kemauannya untuk berkuasa dengan bebas dan maksimal. Ia merupakan potret manusia yang tahu tentang kebenaran dirinya sendiri dan mengemudikan sendiri serta hidup sendiri. Bagi Nietzsche, kemanusiaan haruslah merupakan usaha yang tak henti-hentinya untuk melahirkan manusia besar yang mampu hidup sendiri (Copleston, 1975:77).

2. Data Acuan

Dalam penciptaan karya seni seorang pencipta selalu membutuhkan acuan dalam prosesnya. Data acuan merupakan kumpulan data, atau referensi yang dijadikan bahan pemikiran dalam penciptaan karya. Data acuan berfungsi sebagai referensi pencipta dalam proses penciptaan karya juga sebagai bahan untuk memastikan bentuk yang sudah direncanakan. Pada penciptaan ini pencipta mencari data acuan yang bersumber dari buku, jurnal dan internet dengan mengacu pada prinsip-prinsip desain. Data acuan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:



Gb. 1. *Male body figure.*



Gb. 2. *Television*



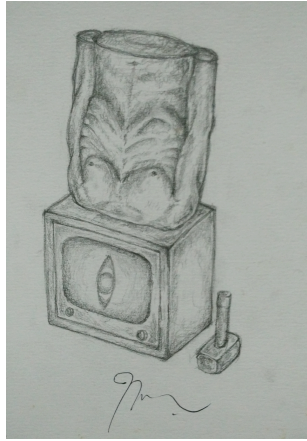
Gb. 3. *Rabbit woman drifting.*



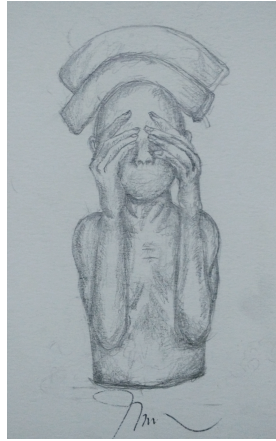
Gb. 4. *Animal dog boat.*

3. Perancangan/Sketsa

Data-data visual yang telah dipilih ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode pendekatan estetika dan hermeunitika secara visual dan structural sehingga menjadi sketsa rancangan.



Gb.5. Sketsa Terpilih 1
Judul: *Everyone's Got a Chance*



Gb.6. Sketsa Terpilih 2
Judul: *Penikmat Beban*



Gb.7. Sketsa Terpilih 3
Judul: *Live Like a Child*

4. Perwujudan

a. Tahap perwujudan

1) Tahap Desain

Tahap pertama dalam proses perwujudan adalah dengan membuat rancangan karya dari data dan referensi yang sudah dikumpulkan. Rancangan karya berguna dalam memastikan bentuk yang akan diwujudkan. Rancangan ini berupa sketsa yang sudah dikonsultasikan dan dipikirkan dengan matang.

2) Tahap Persiapan Alas dan Bahan

Tahap selanjutnya adalah persiapan alat dan bahan yang menunjang dalam proses perwujudan karya terkait. Dalam hal ini, pencipta memilih tanah *stoneware* Sukabumi sebagai bahan utama karena memiliki sifat plastis dan butiran tanah yang halus. Pencipta juga menggunakan tanah patung dan bubuk gipsium sebagai bahan untuk pembuatan model dan cetakan. Adapun alat yang digunakan dalam proses perwujudan ini adalah butsir, kantong plastik, alas kardus, kain dan spons.

3) Tahap Pemilihan Teknik

Tahap pemilihan teknik merupakan penyesuaian teknik dengan rancangan karya yang sudah dibuat. Dalam tahapan ini pencipta menggunakan teknik cetak tuang, teknik *pinch*, pilin dan *slab*.

4) Tahap Pembentukan Badan Keramik

Tahap berikutnya adalah pembentukan badan keramik dengan menggunakan teknik yang sudah dipilih. Pada proses ini pembentukan badan keramik menggunakan teknik *Pinch*, cetak tuang dan *slab*.

5) Tahap Dekorasi

Badan karya yang sudah dibentuk lalu dikeringkan menjadi setengah kering dan dibersihkan untuk persiapan tahap selanjutnya, yaitu tahap pendekorasi. Pada tahap ini karya akan dirapikan dan diberikan detail sebagai pelengkap dari keseluruhan bentuk karya. Pencipta menggunakan teknik gores dan kerawang dengan butsir logam dan alat lainnya.

6) Tahap Pengeringan

Karya yang telah didekorasi dan dirapikan lalu dikeringkan untuk dipersiapkan menuju proses pembakaran pertama (*biscuit*). Pada tahap ini pencipta menggunakan alas kardus dan kipas angin kecil untuk mempercepat proses pengeringan. Pengeringan juga dapat menggunakan teknik penjemuran di tempat yang tak langsung terkena sinar matahari.

7) Tahap Pembakaran *Biscuit*

Keramik yang sudah dikeringkan memasuki proses berikutnya, yaitu pembakaran biskuit atau pembakaran pertama. Karya sebelumnya ditata dalam tungku dengan baik untuk mendapatkan kematangan secara maksimal.

Karya-karya ini dibakar dalam suhu sekitar 700-800°C. Pembakaran biskuit merupakan sebuah tahap yang penting karena melalui pembakaran ini, sebuah benda baru dapat dikatakan sebagai benda keramik. *Biskuit* adalah suatu istilah untuk menyebut benda keramik yang telah dibakar. Pembakaran biskuit sudah cukup membuat suatu benda menjadi kuat, keras dan kedap air. Untuk benda-benda berglasir, pembakaran biskuit merupakan tahap awal agar benda yang diglasir cukup kuat dan mampu menyerap glasir secara optimal.

8) Tahap Pengglasiran

Proses glasir merupakan proses dimana keramik yang sudah melalui tahapan pembakaran biskuit diberikan lapisan glasir untuk membuat permukaan keramik lebih berwarna, memiliki tekstur yang diinginkan dan mengkilap, sesuai dengan formula yang diracik sesuai keinginan.

9) Tahap Pembakaran Glasir

Benda keramik yang sudah melalui proses pengglasiran lalu didiamkan selama beberapa saat untuk kemudian dilakukan proses berikutnya yaitu pembakaran kedua. Pembakaran kedua dilakukan untuk mematangkan glasir. Pembakaran glasir kurang lebih memakai suhu 1100-1200°C. Penataan yang baik dan benar akan menghasilkan hasil glasir yang baik dan lebih sempurna.

b. Hasil

Karya seni tidak terlepas dari sebuah konsep, seorang pencipta dapat mendapat ide maupun konsep dimanapun dia berada. Dalam proses ini pencipta mengambil konsep *Übermensch* milik Nietzsche kemudian diberi judul “Visualisasi Konsep *Übermensch* dalam Karya Keramik” konsep ini banyak berbicara soal manusia dengan segala persoalannya, untuk memudahkan dalam mengkaji konsep ini pencipta menggunakan beberapa metode pendekatan seperti Hermeneutika dan Estetika, pendekatan Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan kembali konsep *Übermensch* dengan pemikiran pencipta. Kemudian estetika digunakan sebagai landasan untuk memvisualisasikan konsep *Übermensch* menjadi karya keramik.

Secara umum proses pengkajian konsep cukup menguras waktu karena harus menafsirkan beberapa pemikiran Nietzsche tentang

Übermensch dengan gaya tulisanya yang berbentuk cerita. Kemudian dalam proses visualisasi pencipta dibantu dengan adanya data acuan yang mempermudah dalam proses pembuatan sketsa. Karya yang diciptakan menggunakan kombinasi bentuk benda dan bagian tubuh manusia, kemudian pada warna pencipta menggunakan dua warna yang dianggap sesuai dengan konsep *Übermensch*.

Pencipta menggunakan bahan tanah liat *Stoneware* Sukabumi yang cukup mudah digunakan dan ditemukan, teknik pengerjaan menggunakan beberapa teknik seperti teknik pijit, slab, dan cetak tuang. Adapun kendala yang dijumpai dalam proses penciptaan ini yaitu saat pembakaran, proses pembakaran memerlukan waktu karena tidak semua karya dapat dibakar sekaligus kemudian beberapa karya yang hasilnya kurang maksimal karena terjadi masalah dalam pembakaran.

c. Pembahasan Khusus



Gb.8. Karya 1
Judul: *Everyone's Got a Chance*



Gb.9. Karya 2
Judul: *Live Like a Child*



Gb. 10. Karya 3
Judul: *Penikmat Beban*

Karya 1 Karya ini merupakan hasil interpretasi dari pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* yang diceritakan lewat tokoh Zarathustra seperti berikut:

“perlukah telinga mereka itu dipotong dulu, agar supaya mereka belajar mendengar dengan matanya? Perlukah orang menggemuruh seperti genderang atau tukang khotbah? Ataupun mereka hanya percaya ada orang yang bicara tergagap-gagap?”

“Mereka itu mempunyai sesuatu yang dibanggakannya. Apakah disebut merekayang dibanggakannya itu? Peradaban. Demikian mereka menyebutnya; itulah yang membiarkan mereka lebih unggul dari penggembala kambing”.

“Karena itu mereka tidak suka mendengar diri mereka disebut “hina”. Maka itu aku akan bicara kepada rasa kebanggaannya. Aku akan bicara kepada mereka tentang manusia yang paling hina: dan itulah dia *manusia purna*”.

Ajaran tersebut ditujukan kepada orang yang dengan bangganya menyebut diri mereka bagian dari peradaban, dengan perilaku yang mereka terhadap kehidupan. Manusia yang hanya mau mendengar perkataan yang menenangkan hati dan pikiran mereka, manusia yang hanya mau mendengar

perkataan orang yang dianggap bijak, manum tidak mau melihat realitas yang ada di depan matanya, tentang kondisi yang terjadi di sekitar mereka, dan mereka masih menganggap diri mereka bagian dari peradaban?

Übermensch merupakan seorang yang sudah memahami tentang kehidupan, dalam kepalanya selalu berfikir tentang apa yang terjadi dihadapannya dan memiliki berbagai informasi, seorang *Übermensch* akan selalu menganalisis semua yang dia dapat sebelum dia bertindak.

Visualisasi yang dihadirkan mengambil simbol media yang seringkali dijadikan sebagai acuan masyarakat untuk melihat keadaan yang sedang terjadi, bentuk televisi mewakili simbol media dimana mayoritas masyarakat hampir setiap hari melihat segala sesuatu dari layar televisi, bentuk tubuh manusia mewakili sikap manusia yang dengan mudah percaya. Judul *Everyone's Got a Chance* memberikan pilihan terhadap sikap yang harus diambil pada setiap keadaan yang mereka lihat, manusia selalu memiliki kesempatan dan mereka harus memilih diantara kesempatan yang ada.

Karya 2 Metamorfosis terakhir, sebuah puncak dari semua proses dan tujuan akhir manusia yang harus dicapai menurut Nietzsche. Berikut ajaran tentang metamorfosis terakhir:

Katakan padaku, apa yang dapat dilakukan si anak yang bahkan si singa tak dapat? Mengapa harus si singa pemangsa masih menjadi sesosok anak? Si anak itu lugu dan pelupa, suatu awal baru, suatu olahraga, sebuah roda yang berputar sendiri, satu gerak pertama, satu Ya suci.

Ya, satu Ya suci diperlukan, bagi olahraga penciptaan: si roh kini menghendaki kehendaknya *sendiri*, si roh yang memisahkan diri dari dunia kini memenangi dunianya *sendiri*.

Bukan hal yang mudah untuk dapat melupakan suatu peristiwa yang terjadi dihidup ini, namun seorang anak kecil mampu melakukan itu setelah menangis ia dapat kembali tertawa, sungguh luar biasa kemampuan itu dan ya mereka polos tanpa beban hidup menganggap semuanya sebagai kenikmatan yang harus dinikmati tanpa berfikir tentang beban yang harus dipikulnya.

Sebuah prahu yang berjalan di tengah samudra layaknya sorang yang berjalan dikehidupan yang tidak pernah diketahui awal dan ujungnya, mengendalikan prahunya sendiri, melewati arus deras dan tenang, semua pilihan yang ada dikehidupan ini kitalah yang memilih, kitalah pengambil keputusan dan kitalah pemenang atas diri kita sendiri.

Karya 3 Proses menjadi sangat penting ketika tujuan yang akan dicapai menjadikan manusia menjadi seorang yang lebih baik, Nietzsche mengajarkan proses menjadi *Übermensch* dengan tiga metamorfosa pada karya ini merupakan tahap pertama metamorfosa manusia, berikut Zarathustra memberikan sabdanya:

“Ada yang memberi si roh, bagi si roh pemanggul beban yang kuat, yang di dalamnya berdiam kehormatan dan rasa segan: kekuatannya merindukan yang berat-berat, yang paling berat.

“Apakah berat? Demikian bertanya si roh pemanggul beban, demikian ia berlutut bagai unta, ingin dipunggah beban sepentasnya”.

“Apakah hal yang paling berat, hai pahlawan? Demikian bertanya, si roh pemanggul beban, sehingga boleh aku memanggulnya dan bergembira dengan kekuatanku.

Bukankah yang terberat itu: merendahkan dirimu sendiri agar melukai kesombonganmu? Membiarkan kesintingan keluar agar mengejek kearifanmu?”.

“Ataukah hal itu: mencintai mereka yang memusuhi kita dan mengulurkan tangan kita pada sang hantu ketika ia ingin menakuti kita?”.

“Sang roh pemanggul beban memungguh bagi dirinya semua hal yang paling berat ini: laiknya seekor unta terpogoh-pogoh dengan bebanya menuju gurun, demikian ia memasuki gurunnya sendiri”.

Di kehidupan ini seringkali kita temukan seorang manusia yang dengan sengaja mengerjakan semua hal yang berat untuk mengukur seberapa kuat sebenarnya diri mereka, atau bahkan semua beban berat yang mereka bawa hanya untuk mereka nikmati, dan mereka merasa bangga akan kekuatan yang mereka miliki.

“Penikmat beban” dua kata yang mungkin cukup untuk menjadi judul karya atas konsep ini. Buku di atas kepala manusia memvisualisasikan seorang yang selalu ingin tahu tentang semua hal, dengan tujuan menjadi yang paling tahu, dan mereka selalu menikmati setiap persoalan yang ditemui dalam proses menjadi yang paling tahu.

C. Kesimpulan

Karya keramik yang terinspirasi dari konsep *Übermensch* dengan segala bentuk pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch*. Teknik yang digunakan pada karya ini adalah teknik *pinch* untuk dasar karya, *Slab*, pijit, dan pilin digunakan untuk membentuk dekorasi pada karya dengan konsep *Übermensch*. Pewarnaan yang digunakan adalah pewarnaan glasir untuk sebagian besar karya. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah diawali dengan eksplorasi, studi pustaka, pembuatan sket, pemilihan sket, pembuatan desain, persiapan alat maupun bahan, membentuk badan keramik, mendekorasi karya dengan teknik yang bisa diterapkan pada karya, pengeringan karya, pembakaran biskuit, pengglasiran dengan menggunakan formula glasir yang telah disepakati dan didisplay dengan sedemikian rupa.

Hasil karya keramik dikembangkan dengan bentuk yang diterapkan melalui proses sket dan desain, sehingga melahirkan bentuk-bentuk yang baru. Terdapat berbagai macam ukuran pada karya keramik yang diciptakan, dengan mengacu pada data acuan yang ada dan menghasilkan ukuran yang bervariasi.

Dalam visual, penciptaan ini menggunakan metode pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan dalam proses interpretasi konsep *Übermensch*. Hermeneutika merupakan sebuah metode untuk menafsirkan karya-karya. Memakai pendekatan ini, pencipta mengambil bentuk dari berbagai sumber yang ada berdasarkan interpretasi yang dihasilkan dari konsep *Übermensch*.

Beberapa kendala ditemukan saat proses penciptaan karya, seperti teknik *pinch* yang kurang maksimal sehingga dalam proses pembakaran ada beberapa keretakan pada *body* karya, kemudian pada proses pengglasiran ada beberapa hasil glasir yang kurang rata sehingga menghasilkan karya yang kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal (2000). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda Karya
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*./ Loren Bagus-ED. 1. -jakarta: Gramedia, 2005
- Copleston, Friedrich, 1975, *Friedrich Nietzsche Philosopher of Cultur*, New York: Barnes & Noble Books.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Bandung.
- Gustami, SP 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Ide Dasar Metode Penciptaan Karya, Prasistwa: Yogyakarta
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Hassan, Fuad, 1992, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, cet.8, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kaufmann, Walter, 1950, *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*, New Jersey: Princeton University Press.
- Magnis, Frans, 1976, *Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nietzsche, Friedrich. (1977), *Also Sprach Zarathustra*, terjemahan Jassin H.B, Wijaya Ari & Hadikusumo (2015), Narasi -Pustaka Promethea, Yogyakarta.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, telj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sunardi, St, 2011, *Nietzsche*, Cet. 5, Yogyakarta: LkiS.
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Galang Press Yogyakarta.

WEBTOGRAFI

<https://jwcheh.files.wordpress.com/2013/05/thepubliceye.jpg>

<https://i.ytimg.com/vi/N4lToQHpiFo/hqdefault.jpg>

<https://s-media-cache>

<ak0.pinimg.com/originals/42/7e/83/427e839c9f2b54b7816fcae0c42e7e3.jpg>

<https://s-media-cache>

<ak0.pinimg.com/originals/6f/82/09/6f8209f8050a8c286523971f89d9e417.jpg>